

## Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat Dalam Podcast

### “Log In Season 2” Oleh Habib Ja’far

Muhammad Ariful Hakim<sup>1</sup>, Saeful Anam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik; Indonesia

Correspondence e-mail; Muhammadarifulhakim7@gmail.com<sup>1</sup>, saef.anam@unkafa.ac.id<sup>2</sup>

Submitted:2025/05/12

Revised: 2025/05/18; Accepted: 2025/05/19;

Published: 2025/05/25

#### Abstract

This study is driven by the urgency of promoting religious moderation in Indonesia's pluralistic society, where religious polarization remains a persistent challenge. It focuses on the digital preaching of Habib Ja'far through Podcast Log In Season 2 on YouTube, exploring how his unique communication style conveys messages of moderate Islam. The central research question is: How does Habib Ja'far's communication of Islamic education, grounded in a religious moderation perspective, manifest in digital content, and what theoretical and practical strategies underlie its effectiveness? Employing a qualitative approach and descriptive content analysis, the study analyzes selected episodes from Podcast Log In Season 2 specifically episodes 9, 15, 17, 24, 27, and 30 based on their thematic relevance to religious moderation and high audience engagement. Primary data were collected through video documentation and in-depth interviews with informants, including Islamic communication experts, digital media observers, and selected viewers. Data validation was ensured through methodological triangulation comparing interview findings, video analysis, and related secondary sources. This study applies Islamic education communication theory alongside Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of social construction to examine how digital religious messages are constructed, contextualized, and disseminated. The findings reveal that Habib Ja'far's communication strategies incorporate dialogical methods, humor, everyday analogies, and culturally resonant storytelling. These techniques promote values of inclusivity, tolerance, and critical engagement with religious extremism. This study contributes to the discourse on Islamic education and digital da'wah by highlighting how adaptive communication strategies can effectively promote religious moderation in online spaces. Practically, the findings offer insights for educators, preachers, and policymakers on leveraging digital media for value-based education. Future research could explore audience reception across different platforms or conduct comparative studies with other digital preachers in Southeast Asia.

#### Keywords

Learning Communication, Islamic Education, Religious Moderation, Digital Da'wah, YouTube Podcast.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama.<sup>1</sup> Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kerukunan umat beragama, terutama dengan adanya potensi radikal化 yang berakar dari pemahaman agama yang sempit dan intoleran.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam yang mengedepankan moderasi beragama sangat diperlukan untuk mencegah ekstremisme dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.<sup>3</sup>

Moderasi beragama, dalam konteks Islam, merujuk pada prinsip wasathiyah, yaitu sikap jalan tengah yang menghindari sikap berlebihan (ghuluw) dan kekurangan (tafrith) dalam beragama.<sup>4</sup> Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara menjalankan kewajiban agama dengan memahami konteks sosial yang plural<sup>5</sup>. Pendidikan Islam yang menekankan moderasi beragama ini sangat penting untuk membangun sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menjaga kedamaian di masyarakat.<sup>6</sup> Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai benteng dari ideologi ekstrem yang dapat merusak persatuan dan keharmonisan sosial di Indonesia.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu menanamkan pemahaman yang tidak hanya mencakup ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan kedamaian antar umat beragama<sup>8</sup>. Hal ini sangat penting, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan

---

<sup>1</sup> Ahmad Patih et al., "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).

<sup>2</sup> M Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, and R F Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

<sup>3</sup> Yesi Arikarani et al., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.

<sup>4</sup> Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 2 (2021): 218–31.

<sup>5</sup> Aceng Zakaria et al., "PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM KESEIMBANGAN BERAGAMA: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 02 (2024): 369–86.

<sup>6</sup> Parentah Lubis, "Harmoni Agama Melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi Dan Batasan-Batasan Moderasi Dalam Konteks Keberagaman," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 314–32.

<sup>7</sup> Farida Musyrifah, "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Salam Institute Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 31–44.

<sup>8</sup> Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85.

sosial<sup>9</sup>. Negara dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia membutuhkan pendekatan moderat dalam beragama untuk menjaga persatuan dan mencegah konflik sosial<sup>10</sup>.

Di tengah perkembangan pesat teknologi informasi, media sosial, dan platform digital, penyebaran nilai-nilai agama kini dapat dilakukan melalui berbagai saluran baru, yang tidak hanya terbatas pada pendidikan formal atau pengajian di masjid. Salah satu platform yang semakin populer adalah YouTube, yang kini tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga edukasi, termasuk dalam penyebaran pengetahuan keagamaan. Podcast menjadi salah satu jenis konten yang banyak diminati, terutama oleh kalangan muda yang mencari cara belajar yang lebih fleksibel dan praktis. Podcast memberikan kemudahan bagi audiens untuk mengakses konten kapan saja dan di mana saja, serta memberi kesempatan untuk mendalami berbagai topik secara mendalam.<sup>11</sup>

Salah satu podcast yang menarik perhatian adalah Log in Season 2, yang dipandu oleh Habib Ja’far. Habib Ja’far adalah seorang ulama muda yang dikenal dengan pendekatannya yang moderat dan inklusif. Dalam podcast ini, beliau berbicara tentang berbagai isu kehidupan umat Islam, termasuk bagaimana Islam dapat dijalani dengan cara yang moderat dan tidak ekstrem. Tema utama yang diangkat dalam podcast ini adalah pendidikan Islam yang menekankan pentingnya moderasi dalam beragama, serta pemahaman yang lebih luas mengenai Islam yang ramah terhadap keberagaman. Dengan menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, Habib Ja’far mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang moderat dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna oleh audiens muda yang sering kali lebih aktif dalam mengakses media digital.

Namun, meskipun podcast ini telah memiliki pengaruh yang cukup besar, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana komunikasi dalam podcast ini mempengaruhi pemahaman dan sikap pendengar tentang moderasi beragama. Apakah podcast Log in Season 2 dapat mengubah cara pandang audiens terhadap Islam dan moderasi beragama? Bagaimana audiens merespons pesan-pesan yang disampaikan, dan apakah mereka merasa bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam lebih dapat diterima dan dipahami melalui format podcast ini?

Berdasarkan fenomena pesatnya perkembangan media digital dalam menyampaikan pesan-

<sup>9</sup> Imam Riyadi, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim, “Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia,” *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 3 (2024): 34–49.

<sup>10</sup> Gede Agus Siswadi, Ida Bagus Gede Candrawan, and I Dewa Ayu Puspadewi, “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama,” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2 (2024): 1–13.

<sup>11</sup> Siti Sofiah Rahmawati, Muhammad Miftahur Rahmat Isnaini, and Canra Krisna Jaya, “Peran Podcast Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Keagamaan Di Kalangan Gen Z,” *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 6 (2024): 31–43.

pesan keagamaan, khususnya melalui platform YouTube dan podcast, penting untuk mengkaji secara mendalam efektivitas Podcast Log In Season 2 yang dipandu oleh Habib Ja'far sebagai media pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama. Podcast ini telah menjadi salah satu referensi penting dalam membangun narasi Islam yang ramah, inklusif, dan dekat dengan keseharian masyarakat, terutama generasi muda yang kini lebih akrab dengan konten digital ketimbang ceramah-ceramah konvensional. Melalui gaya penyampaian yang santai, komunikatif, dan sering kali diselingi humor, Habib Ja'far mampu menghadirkan dakwah yang tidak menggurui, tetapi justru mengajak audiens untuk berpikir kritis dan merefleksikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan yang nyata dan plural.

Pentingnya pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadi semakin relevan dalam konteks bangsa Indonesia yang plural dan rentan terhadap konflik identitas berbasis agama. Moderasi beragama atau wasathiyah merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mendorong keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan agama, menghindari sikap ekstrem maupun permisif. Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arikarani dan Mustamar, menekankan bahwa pendidikan Islam yang berpijak pada nilai-nilai moderasi berperan penting dalam membentuk karakter toleran, mencegah radikalisasi, serta memperkuat solidaritas sosial antarumat beragama di Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan strategi komunikasi pembelajaran pendidikan islam moderat dalam podcast log in season 2 oleh habib ja'far. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pesan-pesan keislaman yang moderat dikemas secara komunikatif, kontekstual, dan relevan melalui medium digital, serta bagaimana pendekatan ini memengaruhi pemahaman audiens, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai keislaman yang damai, toleran, dan inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi pendidikan Islam yang efektif di era digital.

Namun, tantangan besar yang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia adalah bagaimana cara menyampaikan pesan moderasi beragama ini kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda yang semakin banyak mengakses informasi melalui media sosial. Oleh karena itu, keberadaan media digital seperti podcast menjadi penting untuk mengedukasi masyarakat, terutama kalangan milenial dan Gen Z, tentang moderasi beragama.

Podcast kini menjadi salah satu media yang populer di kalangan audiens muda. Menurut

laporan Statista tahun 2023<sup>12</sup>, sekitar 57% audiens podcast di Indonesia adalah orang yang berusia antara 18 hingga 34 tahun, menunjukkan bahwa kalangan muda lebih cenderung mengakses informasi melalui platform ini. Selain fleksibilitas dalam waktu mendengarkan, podcast juga memberikan ruang bagi pendengar untuk mendapatkan informasi yang lebih personal dan tidak terburu-buru. Bahijah dan timnya dalam kajian mereka tentang penggunaan podcast untuk pendidikan agama, menyatakan bahwa podcast adalah salah satu media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna<sup>13</sup>. Mereka juga mengungkapkan bahwa podcast menawarkan keleluasaan dalam menyampaikan ide dan pesan secara lebih mendalam tanpa terbatas oleh waktu seperti halnya dalam ceramah atau kuliah formal.

Di Indonesia, salah satu contoh podcast yang cukup populer adalah Log in Season 2 yang dipandu oleh Habib Ja’far. Podcast ini menyajikan diskusi santai namun penuh makna tentang berbagai isu kehidupan umat Islam, termasuk moderasi beragama. Dalam podcast ini, Habib Ja’far berusaha menyampaikan pesan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pesan ini disampaikan dengan gaya yang ringan namun tetap mendalam, membuat audiens merasa terhubung dengan topik yang dibahas.

Podcast ini menjadi relevan karena ia mampu menyampaikan pesan moderasi beragama kepada audiens yang sangat heterogen, yang mungkin tidak terbiasa dengan ceramah atau diskusi keagamaan yang lebih formal. Penelitian oleh Anwar dan Milton menunjukkan bahwa podcast dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau audiens muda, terutama dalam konteks pendidikan agama yang berbasis moderasi beragama.<sup>14</sup> Dalam hal ini, Log in Season 2 menjadi contoh nyata dari penggunaan podcast sebagai media dakwah yang berhasil, dengan mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan masyarakat muda Indonesia saat ini.

Meskipun podcast Log in Season 2 berhasil mencapai audiens yang luas, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tetap relevan dan dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai sejauh mana podcast Log in Season 2 mampu membentuk pemahaman moderasi beragama yang

<sup>12</sup> Statista. (2023). Podcast Listener Demographics in Indonesia. <https://www.statista.com/statistics/1184855/indonesia-podcast-listeners-demographics/>

<sup>13</sup> Ijah Bahijah et al., “WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 1–20.

<sup>14</sup> Anwar Jenris Tana and Milton T Pardosi, “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.

benar di kalangan audiens, terutama terkait dengan pengaruhnya terhadap pola pikir generasi muda.

Di sisi lain, keberhasilan podcast ini juga dapat menjadi contoh bagi para ulama dan pendidik agama lainnya untuk lebih memanfaatkan media digital dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali potensi media digital sebagai sarana edukasi yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi dalam kehidupan beragama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.<sup>15</sup> Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses komunikasi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan moderasi beragama dalam konteks media digital, khususnya melalui konten YouTube Podcast Log In Season 2 oleh Habib Ja'far. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna, pola komunikasi, dan strategi penyampaian pesan keagamaan yang digunakan dalam podcast, serta bagaimana audiens memberikan respons terhadap pesan tersebut melalui kolom komentar di kanal YouTube.

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah episode-episode Podcast Log In Season 2 yang ditayangkan di kanal YouTube. Dari total episode yang tersedia, sebanyak enam episode dipilih untuk dianalisis, yaitu episode 9, 15, 17, 24, 27, dan 30. Pemilihan episode dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria operasional, yaitu: (1) memiliki tema yang secara eksplisit atau implisit mengandung nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, anti-ekstremisme, dan cinta damai; (2) mengandung narasi atau pernyataan yang menunjukkan keberpihakan terhadap kerukunan antarumat beragama; dan (3) memiliki interaksi yang tinggi di kolom komentar, baik dari segi jumlah penonton, jumlah komentar, maupun intensitas diskusi. Hal ini bertujuan agar episode yang dipilih benar-benar representatif dalam mengangkat isu-isu moderasi beragama yang menjadi fokus penelitian.

Data primer dalam penelitian ini berupa isi tayangan video podcast dan komentar dari audiens di kolom komentar YouTube. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dari jurnal ilmiah, buku referensi, artikel media, dan statistik demografi dari YouTube Analytics yang berkaitan dengan karakteristik audiens seperti usia, lokasi geografis, dan durasi

---

<sup>15</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

tontonan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi isi (content observation) terhadap video podcast yang dianalisis secara sistematis, serta dokumentasi komentar-komentar yang dianggap relevan dengan tema kajian. Seluruh video ditranskripsi untuk memudahkan proses pengkodean data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis dimulai dari proses transkripsi isi video, pengkodean terbuka terhadap narasi-narasi utama, pengelompokan kode ke dalam tema-tema besar, identifikasi pola komunikasi yang menonjol, dan penafsiran makna berdasarkan teori komunikasi dakwah digital serta prinsip moderasi beragama (wasathiyah). Pendekatan ini membantu dalam mengungkap nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat dari konten dakwah Habib Ja’far serta persepsi audiens terhadap pesan tersebut.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari isi video dengan komentar audiens dan data pustaka. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi isi, dokumentasi, dan studi literatur. Selain itu, dilakukan juga proses member checking dengan melibatkan ahli komunikasi Islam dan dosen pembimbing untuk memverifikasi hasil temuan agar interpretasi peneliti tidak bias. Dokumentasi proses analisis dilakukan secara transparan dan sistematis untuk memastikan replikasi dan akurasi temuan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana komunikasi pembelajaran pendidikan Islam berwawasan moderasi beragama dibangun dan dipahami dalam konteks media digital modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Podcast merupakan gabungan dari kata **iPod** dan **broadcast**, mengacu pada konten audio digital yang bersifat episodik dan dapat diakses secara daring maupun diunduh<sup>16</sup>. Istilah ini pertama kali muncul pada tahun 2004 melalui tulisan Ben Hammersley di **The Guardian**<sup>17</sup>. Sejak itu, podcast berkembang pesat seiring kemajuan teknologi. Pada tahun 2005, Apple menambahkan

---

<sup>16</sup> Yohanes Harry Sirait and Irwansyah, “BANGKITNYA PODCAST DI INDONESIA Perkembangan Podcast New Media Sebagai Budaya Populer Generasi Muda Di Indonesia THE RISE OF PODCAST IN INDONESIA The Development Of New Media Podcast As Popular Culture Of Young Generation In Indonesia,” *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4*, no. 1 (2021): 223–33.

<sup>17</sup> Ben Hammersley. Online radio is booming thanks to iPods, cheap audio software and weblogs <https://www.theguardian.com/media/2004/feb/12/broadcasting.digitalmedia>

fitur podcast ke iTunes, mendorong pertumbuhan pengguna<sup>18</sup>. Tahun-tahun berikutnya, platform seperti Libsyn dan Podbean mempermudah distribusi podcast. Pada dekade 2010-an, smartphone dan aplikasi podcast membuat konten ini semakin mudah dijangkau, dan kehadiran Spotify serta Google Podcasts memperluas audiens secara signifikan. Podcast pun berkembang menjadi media komunikasi dan edukasi yang digemari karena fleksibilitasnya dalam produksi dan konsumsi.<sup>19</sup>

Adapun podcast dalam bentuk video di YouTube memiliki lintasan sejarah tersendiri. Sejak awal 2000-an, podcast hanya berupa audio yang diunggah ke platform digital<sup>20</sup>. Namun, pada pertengahan 2000-an, kreator mulai mengunggah versi video ke YouTube, meskipun masih dengan visual minimal. Pada awal 2010-an, peningkatan kualitas video dan akses internet mendorong popularitas \*video podcast\*. Tren ini semakin menguat menjelang akhir dekade, di mana banyak podcaster mengadopsi format video berkualitas tinggi, dan YouTube menyediakan fitur monetisasi serta dukungan khusus podcast. Selama pandemi COVID-19, konsumsi podcast termasuk **video podcast** mengalami lonjakan tajam, menjadikan YouTube salah satu platform utama penyebaran konten ini secara global.<sup>21</sup> Berikut dari total 30 video dalam satu season, akan kami teliti hanya 6 video yakni:

1. "BHANTE: SANDAL SAYA DICOOLONG HABIB!! ONAD IKUT SAYA AJA YUK.. 😊  
| LOGIN JAFAR ONAD eps 9<sup>22</sup>



Video ini menampilkan percakapan menarik antara Habib Jafar, Onad dan Bhante Dhirapunno. Mereka membahas berbagai topik, mulai dari kehidupan seorang Bhante hingga

<sup>18</sup> <https://eraspace.com/artikel/post/apple-hadirkan-fitur-podcast-di-itunes-pada-28-juni-2005>

<sup>19</sup> Tiziano Bonini, "The 'Second Age' of Podcasting: Reframing Podcasting as a New Digital Mass Medium," *Quaderns Del CAC* XVIII, no. 41 (2015): 21–30, [http://www.cac.cat/pfw\\_files/cma/recerca/quaderns\\_cac/Q41\\_Bonini\\_EN.pdf](http://www.cac.cat/pfw_files/cma/recerca/quaderns_cac/Q41_Bonini_EN.pdf).

<sup>20</sup> Laura Minooka, "The Rise of Podcasting: Evolution , Impact , and Future Directions Abstract," 2024, 1–3, <https://doi.org/10.36648/1550-7521.22.72.473>.

<sup>21</sup> Idham Imarshan, "Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19," *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 5, no. 2 (2021): 213, <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>.

<sup>22</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=mNOW0O2lil8&list=PLe\\_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=1](https://www.youtube.com/watch?v=mNOW0O2lil8&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=1)

pandangan agama Buddha tentang dunia. Bhante Dhirapunno menjelaskan bahwa dalam agama Buddha, hidup harus dijalani dengan seimbang, tidak terlalu serius namun juga tidak terlalu santai. Habib Jafar juga menanyakan tentang alasan Bhante Dhirapunno sering menyendiri untuk bermeditasi, yang dijawab oleh Bhante bahwa hal itu penting untuk mengasihi dan mengembangkan diri sendiri sebelum membantu orang lain.

Selanjutnya, mereka membahas aturan-aturan dalam agama Buddha, seperti larangan tidur di tempat mewah dan tata krama dalam berinteraksi. Bhante Dhirapunno menjelaskan bahwa aturan-aturan tersebut bertujuan untuk menghindari ketergantungan pada hal-hal duniawi dan menjaga kesederhanaan. Habib Jafar juga menanyakan tentang pengalaman Bhante Dhirapunno setelah menjadi populer, di mana Bhante menjelaskan bahwa ia banyak diundang ke berbagai acara, termasuk acara-acara Islam, untuk berbagi pandangan agama Buddha dan meluruskan kesalahpahaman.

Di akhir video, Habib Jafar dan Bhante Dhirapunno membahas simbol-simbol dalam agama Buddha, seperti lilin, air, dupa, dan bunga, yang masing-masing memiliki makna mendalam. Mereka juga membahas pandangan agama Buddha tentang perubahan fisik dan operasi plastik, di mana Bhante Dhirapunno menjelaskan bahwa agama Buddha tidak melarangnya, tetapi menekankan pentingnya menyadari dan menerima perubahan alami. Habib Jafar juga berbagi rumus tentang cara menghadapi orang yang menjelaskan, yang disetujui oleh Bhante Dhirapunno.

## 2. HABIB: AWAS NANTI PASKAH.. KAMI BALAS KALIAN!! PERANG TAKJIL - LOGIN JAFAR ONAD Eps 15<sup>23</sup>



Toleransi dan keberagaman menjadi topik utama dalam video ini, dengan Habib Jafar dan Pendeta Marcel membahas berbagai aspek agama dan budaya di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antar umat beragama. Keduanya juga berbagi pengalaman pribadi dan pandangan tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam kehidupan.

<sup>23</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=sjiVLclVBK0&list=PLe\\_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=15](https://www.youtube.com/watch?v=sjiVLclVBK0&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=15)

Pendeta Marcel menjelaskan perbedaan antara berbagai aliran dalam agama Kristen, seperti Katolik, Protestan, dan Karismatik, serta bagaimana cara ibadah dan pandangan teologis dapat bervariasi. Habib Jafar juga menjelaskan konsep-konsep dalam Islam, seperti rukiah (penyembuhan melalui Al-Quran) dan pentingnya menjaga nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga membahas tentang "perang takjil" yang sedang viral di bulan Ramadhan, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang agama berpartisipasi dalam mencari dan berbagi makanan untuk berbuka puasa.

Selain itu, video ini juga menyoroti pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, di mana Habib Jafar dan Pendeta Marcel berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Mereka menekankan bahwa toleransi bukan hanya tentang menghargai perbedaan, tetapi juga tentang mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempererat persaudaraan antar umat beragama.

### 3. AKHIRNYA ROMO LEGENDARIS DATANG KE LOGIN!! ONAD KENA SKAKMAT - Habib Jafar<sup>24</sup>



Video ini menampilkan perbincangan antara Habib Jafar dan Romo Magnis, seorang tokoh agama Katolik, dalam acara Login. Awalnya, mereka membahas pandangan Romo tentang Leonardo dan pentingnya tidak menghakimi. Romo Magnis menjelaskan bahwa kedatangannya ke Indonesia pada tahun 1961 adalah untuk membantu Gereja Katolik dengan pengetahuannya tentang teori komunisme. Diskusi berlanjut mengenai pengalamannya belajar bahasa Jawa dan ketertarikannya pada budaya Jawa.

Selanjutnya, Habib Jafar dan Romo Magnis membahas konsep misionaris sebagai pembawa kabar gembira dan pandangan Gereja Katolik tentang keselamatan. Mereka juga membahas toleransi di Indonesia, yang menurut Romo Magnis sudah sangat baik, serta pentingnya komunikasi dan persahabatan antar umat beragama. Romo Magnis berbagi pengalamannya hidup sederhana

<sup>24</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=rs4avtfjYjY&list=PLLe\\_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=17](https://www.youtube.com/watch?v=rs4avtfjYjY&list=PLLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=17)

dan pandangannya tentang kebahagiaan yang tidak dicari, melainkan muncul dari membantu orang lain. Ia juga menceritakan pengalamannya selama perang dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangannya tentang kelaparan dan penderitaan.

Di bagian akhir, mereka membahas pandangan Romo Magnis tentang Tuhan, termasuk pengalamannya dengan adiknya yang tidak percaya Tuhan. Mereka juga membahas alasan mengapa banyak orang di negara-negara Barat meninggalkan gereja. Romo Magnis menekankan pentingnya mengalami Tuhan dalam kebaikan dan kasih. Terakhir, mereka membahas konsep kejahatan dan setan, di mana Romo Magnis menekankan bahwa keburukan di dunia berasal dari kehendak bebas manusia.

#### 4. YG RUSUH TUH OKNUM CINA2 KAYA !! KITA MAH BEDA AGAMA GUE SEMUA MASUK SURGA!! LOGIN – JAFAR<sup>25</sup>



Video tersebut menampilkan diskusi menarik antara Habib Jafar dan JS Kristan tentang agama Konghucu dan pandangan tentang keberagaman di Indonesia. JS Kristan, seorang pendeta Konghucu, menjelaskan bahwa Konghucu berfokus pada harmoni dengan manusia, alam semesta, dan Tuhan, bukan pada konsep surga dan neraka seperti dalam agama Ibrahim. Ia juga menekankan pentingnya menghormati orang tua dalam ajaran Konghucu. Habib Jafar menambahkan bahwa seringkali kita melihat agama lain dari perspektif agama kita sendiri, yang dapat menghalangi pemahaman yang benar.

Diskusi juga menyentuh sejarah dan identitas Tionghoa di Indonesia. JS Kristan menjelaskan bahwa ia adalah peranakan, dengan kakek buyut dari Tiongkok dan nenek buyut seorang pribumi. Ia juga membahas tentang Cina Benteng dan bagaimana kebijakan Belanda memecah belah masyarakat. Habib Jafar dan JS Kristan sepakat bahwa Indonesia lahir atas dasar senasib sepenanggungan, bukan kesamaan agama.

Lebih lanjut, mereka membahas tentang toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan.

<sup>25</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=htRXKXDkt8&list=PLe\\_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=24](https://www.youtube.com/watch?v=htRXKXDkt8&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=24)

[https://www.youtube.com/watch?v=htRXKXDkt8&list=PLe\\_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=24](https://www.youtube.com/watch?v=htRXKXDkt8&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=24)

Habib Jafar menekankan bahwa Islam mengakui kebenaran agama-agama sebelumnya. JS Kristan menceritakan pengalamannya belajar di sekolah Islam dan Katolik, yang memperkaya pemahamannya tentang agama lain. Keduanya sepakat bahwa orang beragama harus menunjukkan integritas dan tidak menggunakan agama untuk kepentingan pribadi.

##### 5. HABIB MELUKAT!! DUA KATA LUCU LOGIN - JAFAR - ONAD - Eps 27<sup>26</sup>



Dalam episode bertajuk "Habib Melukat!! Dua Kata Lucu ", Log In Podcast menampilkan dinamika percakapan santai antara Habib Husein Ja'far Al-Hadar dan Onadio Leonardo (Onad). Episode ini secara unik memadukan humor, keakraban personal, serta refleksi ringan mengenai isu keagamaan dan keberagaman. Ada tiga topik utama yang menjadi benang merah dalam diskusi, yaitu: permainan kata, refleksi agama dalam suasana santai, dan momen simbolik "melukat".

*Pertama*, segmen "Dua Kata Lucu" menjadi pembuka yang menghadirkan suasana hangat dan penuh tawa. Onad dan Habib Ja'far saling berbagi dua kata yang mereka anggap lucu, yang spontanitasnya menimbulkan gelak tawa, bukan hanya di antara mereka, tetapi juga bagi penonton. Momen ini tidak hanya mencairkan suasana, tetapi juga memperlihatkan bahwa komunikasi keagamaan tidak harus selalu bersifat formal dan serius. Dalam ranah dakwah kontemporer, pendekatan seperti ini menciptakan kedekatan emosional yang penting untuk menjangkau audiens muda.

*Kedua*, diskusi tentang agama disampaikan dengan gaya dialogis, ringan, dan humoris, namun tetap menjaga nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan. Habib Ja'far dan Onad mengeksplorasi pandangan mereka tentang agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa yang membumi dan tidak menggurui. Meskipun dikemas dalam canda, percakapan ini tetap menyampaikan pesan penting: bahwa agama tidak harus menjadi pembatas komunikasi, melainkan jembatan yang memungkinkan pemahaman lintas latar belakang.

<sup>26</sup>

[https://www.youtube.com/watch?v=dpEwUqCWFO4&list=PLe\\_K9e2LM-](https://www.youtube.com/watch?v=dpEwUqCWFO4&list=PLe_K9e2LM-)

Ketiga, munculnya istilah “melukat” sebagai bagian dari perbincangan menambah warna dalam episode ini. Meskipun digunakan dalam konteks bercanda, istilah tersebut merujuk pada praktik penyucian diri dalam tradisi Hindu Bali. Ketika Habib Ja’far secara spontan mengajak Onad untuk “melukat”, hal ini tidak sekadar menjadi lelucon, tetapi juga simbol keterbukaan dan penghormatan terhadap praktik keagamaan lain. Penyisipan unsur budaya lokal seperti ini menjadi bukti bahwa humor dapat digunakan untuk memperkenalkan tradisi spiritual yang beragam tanpa kehilangan rasa hormat. Secara keseluruhan, episode ini menunjukkan bahwa pendekatan humoris, egaliter, dan terbuka dalam membicarakan agama sangat efektif dalam membumikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Gaya komunikasi seperti ini mampu menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan kultur digital dan ekspresi informal. Dengan memadukan tawa dan makna, episode ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi refleksi ringan tentang bagaimana keberagaman dapat dirayakan dalam kebersamaan.

## 6. LOE LIAT NIH LOGIN!! INI INDONESIA BUNG!! 6 PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN!! (Episode 30)<sup>27</sup>



Video ini menampilkan diskusi menarik tentang toleransi dan keberagaman di Indonesia, yang dipandu oleh Habib Jafar dan Onad. Enam tokoh agama dari berbagai kepercayaan, termasuk Islam, Buddha, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Konghucu, berkumpul untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Diskusi ini menyoroti pentingnya menghargai perbedaan dan membangun persatuan di tengah keberagaman agama dan keyakinan.

Para tokoh agama berbagi pandangan tentang toleransi dalam agama masing-masing. Habib Jafar menjelaskan bahwa toleransi adalah bagian dari ajaran Islam, yang menekankan perlindungan dan kesetaraan bagi semua orang, tanpa memandang agama atau keyakinan. Bante berbicara tentang ajaran Buddha yang menekankan pentingnya mempertimbangkan ajaran sebelum mempercayainya, serta menghormati dan menghargai agama lain. Yan Minta dari Hindu Bali

<sup>27</sup> [https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe\\_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=30](https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=30)

[https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe\\_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=30](https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=30)

mengutip mantra Weda tentang esensi manusia untuk bermanfaat bagi semua. Kris dari Konghucu menekankan bahwa toleransi sejati adalah mengakui validitas pihak lain dan adanya kebenaran di pihak lain. Romo Aan dari Katolik mengutip Sabda Tuhan tentang mengasihi musuh, dan Pendeta Bryan menjelaskan bahwa kasih adalah inti dari ajaran Kristen.

Diskusi juga menyentuh tantangan yang dihadapi tokoh agama di zaman modern, termasuk meningkatnya ateisme dan menurunnya kehadiran di tempat ibadah. Romo Aan berbagi pengalamannya dalam menjangkau anak muda melalui musik dan kegiatan yang relevan dengan minat mereka. Habib Jafar menekankan pentingnya tidak hanya meninggalkan Tuhan, tetapi juga tidak menuhankan diri sendiri.

Para tokoh agama sepakat bahwa penting untuk terus beradaptasi dan menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada generasi muda. Para tokoh agama juga berbagi pandangan tentang kondisi toleransi di Indonesia. Habib Jafar menekankan bahwa Indonesia bisa menjadi kiblat bagi Islam di dunia karena keberagaman dan toleransi yang ada. Kris dari Konghucu menekankan pentingnya perjumpaan untuk membangun toleransi. Yan Minta dari Hindu Bali berbagi pengalamannya tentang bagaimana umat Hindu di Bali hidup berdampingan dengan umat agama lain. Bhante menekankan bahwa perjuangan toleransi tidak akan pernah selesai dan merupakan tugas semua orang.

Sebagai penutup, para tokoh agama menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan. Mereka mengajak semua orang untuk terus berjuang mewujudkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, yang diamini oleh semua yang hadir.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Islam Berwawasan Moderasi Beragama Dalam Log In Season 2 Oleh Habib Ja'far, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh Habib Ja'far dalam podcast Log in Season 2 merupakan bentuk dakwah digital yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Habib Ja'far menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan inklusif. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang santai, populer, dan mudah dipahami oleh generasi muda, sehingga pesan-pesan

keagamaan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan audiens masa kini.

2. Isi konten podcast Log in Season 2 sarat dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi antarumat beragama, penolakan terhadap ekstremisme, penguatan identitas kebangsaan, serta penghargaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan. Pesan-pesan ini dikemas secara menarik dengan pendekatan humanis dan reflektif, yang memperlihatkan pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin.
3. Respons audiens terhadap pesan-pesan moderasi dalam podcast ini secara umum sangat positif. Banyak audiens menyatakan bahwa mereka mendapatkan pemahaman baru yang lebih terbuka dan inklusif terhadap ajaran Islam setelah menyaksikan podcast tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media digital, khususnya YouTube, efektif sebagai sarana komunikasi pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi.
4. Podcast Log in Season 2 dapat menjadi model pembelajaran alternatif dalam konteks pendidikan Islam berbasis media digital. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyampaikan materi keagamaan membuka peluang baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara dakwah Islam dan pemanfaatan media digital untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang mampu merespons dinamika sosial-keagamaan di era modern. Habib Ja’far melalui podcast Log in Season 2 telah membuktikan bahwa pesan keagamaan yang moderat dapat disampaikan secara efektif melalui media populer dan berpengaruh dalam membentuk pemahaman keislaman yang damai dan inklusif di kalangan generasi muda.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup data yang terbatas pada enam episode dan analisis komentar audiens yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih banyak episode serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak podcast terhadap pemahaman keislaman generasi muda secara lebih luas.

## REFERENSI

- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, and Tri Dinigrat Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguanan Moderasi Beragama." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 71–88.
- Aziz, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontekstual Di Indonesia)." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 2 (2021): 218–31.
- Bahijah, Ijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, and Aghniawati Ahmad. "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 001 (2022): 1–20.
- Bonini, Tiziano. "The 'Second Age' of Podcasting: Reframing Podcasting as a New Digital Mass Medium." *Quaderns Del CAC* XVIII, no. 41 (2015): 21–30. [http://www.cac.cat/pfw\\_files/cma/recerca/quaderns\\_cac/Q41\\_Bonini\\_EN.pdf](http://www.cac.cat/pfw_files/cma/recerca/quaderns_cac/Q41_Bonini_EN.pdf).
- Imarshan, Idham. "Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19." *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 5, no. 2 (2021): 213. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>.
- Lubis, Parentah. "Harmoni Agama Melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi Dan Batasan-Batasan Moderasi Dalam Konteks Keberagaman." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 314–32.
- Minooka, Laura. "The Rise of Podcasting : Evolution , Impact , and Future Directions Abstract," 2024, 1–3. <https://doi.org/10.36648/1550-7521.22.72.473>.
- Mustafida, Fita. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85.
- Musyrifah, Farida. "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *Salam Institute Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 31–44.
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, Firman Hamdani, and Abdurrahman Abdurrahman. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023).
- Rahmawati, Siti Sofiah, Muhammad Miftahur Rahmat Isnaini, and Canra Krisna Jaya. "Peran Podcast Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Keagamaan Di Kalangan Gen Z." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 6 (2024): 31–43.
- Ramdhani, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim. "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2, no. 3 (2024): 34–49.
- Sirait, Yohanes Harry, and Irwansyah. "BANGKITNYA PODCAST DI INDONESIA Perkembangan Podcast New Media Sebagai Budaya Populer Generasi Muda Di Indonesia THE RISE OF PODCAST IN INDONESIA The Development Of New Media Podcast As Popular Culture Of Young Generation In Indonesia." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume* 4, no. 1 (2021):

223–33.

Siswadi, Gede Agus, Ida Bagus Gede Candrawan, and I Dewa Ayu Puspadewi. “Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama.” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 29, no. 2 (2024): 1–13.

Tana, Anwar Jenris, and Milton T Pardosi. “Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.

Wibisono, M Yusuf, Tatang Zakaria, and R F Bhanu Viktorahadi. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Zakaria, Aceng, Ahmad Thib Raya, Made Saihu, and Syaeful Rokim. “PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM KESEIMBANGAN BERAGAMA: Menakar Moderasi Beragama Melalui Maqashid Syariah.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 02 (2024): 369–86.